

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Konsep yang Mendasari Penelitian

2.1.1 Tinjauan Dukungan Sosial

2.1.1.1 Definisi Dukungan Sosial

Menurut Serafino dalam Sudarsono (2023) dukungan sosial dapat digambarkan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang di terima individu dari orang lain maupun kelompok. Dalam pengertian lain Mashudi dalam Damayanti,dkk. (2021) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah pemberian batuan atau pertolongan terhadap seseorang yang mengalami masalah dari orang lain yang memiliki hubungan dekat yaitu saudara atau teman.

Dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima seseorang dari individu atau kelompok lain, terutama dari mereka yang memiliki hubungan dekat, seperti saudara atau teman. Dukungan sosial ini berfungsi sebagai bentuk pertolongan yang diberikan kepada seseorang yang menghadapi masalah, yang dapat membantu individu tersebut mengatasi kesulitan atau tantangan yang dihadapi.

Sejalan dengan itu Gottlieb dalam Sudarsono (2023) menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau yang didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok, yang bertujuan untuk membantu individu tersebut dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman, meningkatkan kesejahteraan emosional, serta membantu individu dalam mengatasi tantangan atau masalah yang mereka hadapi. Dukungan ini dapat berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan langsung, yang biasanya datang dari orang yang memiliki hubungan dekat dengan individu tersebut.

2.1.1.2 Bentuk Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dalam Dwinda (2024) bentuk dukungan sosial terbagi menjadi 5 (lima), antara lain:

1. Dukungan Emosional

Merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi dan ekspresi. Dukungan emosional merujuk pada bentuk dukungan yang memberikan kenyamanan, perhatian, dan pengertian terhadap perasaan individu. Dukungan ini membantu individu mengelola dan mempertahankan keseimbangannya emosionalnya, terutama dalam menghadapi stres atau kesulitan. Bentuk dukungan emosional ini termasuk ungkapan kasih sayang, empati, perhatian, serta memberikan dorongan positif untuk meredakan kecemasan atau kesedihan.

2. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yang lebih bersifat praktis atau material. Ini mencakup bantuan langsung yang diberikan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi individu. Dukungan ini bisa berupa bantuan fisik, sumber daya materi, atau tindakan nyata yang meringankan beban individu.

3. Dukungan Informasi

Dukungan informasi adalah pemberian informasi yang bermanfaat bagi individu dalam menghadapi masalah atau membuat keputusan. Ini bisa berupa saran, arahan, atau pembimbingan yang membantu individu melihat berbagai pilihan atau memahami situasi dengan lebih baik. Dukungan ini berfokus pada pengetahuan yang diberikan untuk membantu individu membuat keputusan yang lebih tepat atau lebih efektif.

4. Dukungan Kebersamaan

Dukungan kebersamaan merujuk pada dukungan yang terwujud dalam kegiatan bersama yang menyenangkan atau memiliki minat yang sama. Kegiatan ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan, mengurangi rasa kesepian, dan memperkuat ikatan sosial. Dukungan ini juga melibatkan hadirnya orang-orang yang berbagi minat atau hobi yang sama, menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung secara sosial.

5. Dukungan Kelompok Sosial

Dukungan Kelompok Sosial merujuk pada dukungan yang membuat individu merasa menjadi anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat,

rasa memiliki, diperhatikan, dan aktivitas sosial dengan kelompok, dengan demikian individu akan merasa senasib

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sheridan dan Radmacher dalam Saputro (2021) yang menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri atas 5 (lima) bentuk yakni:

1. Dukungan instrumental; penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan.
2. Dukungan informasional; ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu.
3. Dukungan emosional; ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan baik.
4. Dukungan pada harga diri; berupa penghargaan positif pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu, perbandingan yang positif dengan individu lain.
5. Dukungan dari kelompok sosial; membuat individu merasa anggota dari suatu kelompok yang memiliki kesamaan minat dan aktifitas sosial dengannya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial terbagi menjadi lima bentuk, yaitu: dukungan emosional, instrumental, informasi, kebersamaan, dan jaringan sosial. Setiap jenis dukungan memiliki peran penting dalam membantu individu mengatasi masalah, mengelola emosi, memperoleh informasi yang bermanfaat, serta memperkuat hubungan sosial dan rasa memiliki

dalam kelompok. Dukungan sosial yang diberikan dapat meningkatkan kesejahteraan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan.

2.1.1.3 Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Weiss dalam Dwindi (2024) mengemukakan bahwa aspek-aspek atau komponen dari dukungan sosial yaitu:

1. *Attachment* (kelekatan), perasaan dekat secara emosional dan rasa aman sehingga muncul rasa nyaman.
2. *Social Integration* (Integrasi Sosial), suatu perasaan memiliki dalam suatu lingkup kelompok sehingga ada kesempatan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama.
3. *Reassurance of Worth* (adanya pengakuan), suatu penghargaan atau pengakuan atas kemampuan, kompetensi maupun keahlian.
4. *Reliable Alliance* (ketergantungan untuk dapat diandalkan), suatu ketersediaan dari orang lain untuk memberikan bantuan ketika terjadi kesulitan atau terdapat seseorang yang dapat diandalkan apabila terjadi masalah.
5. *Guidance* (bimbingan), ketersediaan bimbingan atau nasihat apabila terjadi permasalahan.
6. *Opportunity for Nurturance* (kesempatan untuk merasa dibutuhkan), perasaan yang dimiliki ketika merasa dirinya dapat diandalkan oleh orang lain untuk meringankan beban atau tekanan hidup orang lain masalah

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial terdiri dari enam komponen utama, yaitu: kelekatan emosional, integrasi sosial,

pengakuan atas kemampuan, ketergantungan pada bantuan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan kesempatan untuk merasa dibutuhkan. Setiap komponen ini berperan penting dalam menciptakan hubungan yang mendukung kesejahteraan individu, dengan memberikan rasa aman, dihargai, memiliki, serta kesempatan untuk berkontribusi dan mendapatkan bantuan saat menghadapi kesulitan.

2.1.1.4 Sumber Dukungan Sosial

Taylor (2019) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat bersumber dari pasangan, keluarga, teman, teman sekelompok, komunitas dan teman kerja. Sejalan dengan itu Sarafino (2014) juga menyampaikan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari pasangan atau orang yang disayang, keluarga, komunitas dan teman sebaya.

Sumber-sumber dukungan sosial oleh Gottlieb dalam Dwinda (2024) adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Profesional, bersumber dari ahli seperti konselor, psikolog maupun pengacara.
2. Hubungan non Profesional, berasal dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga, tetangga.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan yang diperoleh individu dari berbagai sumber yang berbeda, baik dari hubungan profesional maupun non-profesional. Sumber dukungan ini memainkan peran penting dalam membantu individu menghadapi stres dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis mereka

2.1.2 Tinjauan Teman Sebaya

2.1.2.1 Definisi Teman Sebaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "teman sebaya" didefinisikan sebagai kawan, sahabat, atau individu yang bekerja secara kolaboratif. Santrock (2007) mendefinisikan teman sebaya sebagai anak-anak atau remaja atau remaja yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama, yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama. Blazevic dalam Kurniawan (2017) mendefinisikan teman sebaya sebagai kelompok-kelompok sosial individu dengan usia, pendidikan, atau kedudukan sosial yang sama, dengan usia, pendidikan, atau status sosial yang serupa.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah individu yang berada dalam rentang usia atau tahap perkembangan yang serupa yang berinteraksi dan membangun hubungan sosial berdasarkan kesamaan tersebut. Pada perkembangan anak-anak terutama pada usia transisi remaja teman sebaya memainkan peran penting pada pemberian dorongan dan dukungan dalam perkembangan perilaku, sikap, dan pola pikir.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Sarafino dalam Saputro&Sugiati (2021) yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Teman sebaya ini berperan krusial dalam kehidupan sosial, khususnya bagi anak-anak dan remaja, dalam membentuk identitas dan menyediakan dukungan sosial.

2.1.2.2 Peran Teman Sebaya

Menurut definisi peran sebaya yang telah dijelaskan sebelumnya, teman sebaya memainkan peran krusial dalam kehidupan sosial anak-anak. Menurut Santrock (2007), terdapat beberapa peran teman sebaya, antara lain:

1. Sumber Dukungan Sosial: Teman sebaya menyediakan dukungan emosional dan sosial yang membantu individu mengatasi stres, perasaan kesepian, atau masalah pribadi.
2. Pembentukan Identitas: Teman sebaya berperan dalam membantu individu mengembangkan identitas diri. Mereka memberikan kesempatan untuk mengevaluasi nilai, sikap, dan perilaku dalam konteks hubungan sosial yang lebih luas.
3. Pengaruh Perilaku: Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku individu, baik secara positif maupun negatif. Interaksi dengan rekan sebaya sering kali berperan penting dalam pembentukan sikap, kebiasaan, dan preferensi individu.
4. Pendorong Sosialisasi: teman sebaya berpartisipasi dalam proses sosialisasi dengan memperkenalkan norma-norma sosial, regulasi kelompok, dan metode interaksi dengan individu lain.
5. Penyedia Kesempatan untuk Belajar: Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu dapat mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi dalam berbagai situasi sosial.

Sejalan dengan Santrock, Desmita (2009) menyatakan bahwa salah satu peran penting teman sebaya adalah meningkatkan keterampilan sosial. Hal ini dapat

terjadi karena melalui interaksi dengan teman sebaya, individu mempelajari cara berkomunikasi secara efektif, mengelola konflik, berkolaborasi dalam kelompok, dan membangun hubungan yang konstruktif. Keterampilan sosial ini krusial, terutama selama masa kanak-kanak dan remaja, karena pada tahap ini individu mulai berinteraksi lebih intens dalam konteks yang lebih luas, seperti di sekolah dan teman kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak mengembangkan keterampilan sosial, membentuk identitas diri, belajar berkomunikasi dan berkolaborasi, serta memahami perspektif orang lain. Selain itu, teman sebaya juga membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan memperkuat kohesi kelompok, yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian yang lebih baik

2.1.2.3 Tugas Perkembangan Anak

Dalam lintasan kehidupan manusia, masa anak-anak merupakan tahap awal yang sangat penting dalam meletakkan fondasi karakter, kepribadian, dan kapasitas sosial individu. Elizabeth B. Hurlock (2002), seorang tokoh terkemuka dalam psikologi perkembangan, membagi masa kanak-kanak menjadi dua fase, yaitu masa kanak-kanak awal (*early childhood*) dan masa kanak-kanak akhir (*late childhood*). Masa anak akhir biasanya mencakup rentang usia antara 6 hingga 12 tahun, atau secara umum bersamaan dengan usia sekolah dasar.

Hurlock menekankan bahwa masa anak akhir merupakan fase transisi kritis dari dunia bermain menuju dunia belajar, dari lingkungan rumah menuju komunitas sosial yang lebih luas, serta dari ketergantungan menuju kemandirian bertahap. Dalam tahap ini, anak tidak hanya berkembang secara fisik, tetapi juga mengalami perubahan signifikan dalam aspek kognitif, moral, sosial, dan emosional. Tugas-tugas perkembangan anak pada masa anak akhir menurut Hurlock, antara lain:

1. Mengembangkan keterampilan fisik dan motorik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari

Anak diharapkan mampu menguasai keterampilan motorik halus dan kasar yang berguna dalam berbagai aktivitas, seperti menulis, berlari, bermain alat musik, atau mengikuti kegiatan olahraga. Penguasaan keterampilan ini penting sebagai dasar kepercayaan diri dan partisipasi sosial anak.

2. Membangun sikap yang positif terhadap diri sendiri

Anak mulai membentuk gambaran diri (self-concept) dan harga diri (self-esteem). Ia belajar mengenali kelebihan dan kekurangannya, serta membangun kepercayaan diri melalui pengalaman keberhasilan dan kegagalan.

3. Belajar bergaul dan bekerja sama dengan teman sebaya serta orang dewasa di luar keluarga

Interaksi sosial dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya menjadi pusat kehidupan sosial anak. Ia belajar tentang kerja sama, kompetisi sehat, solidaritas, dan empati. Teman sebaya menjadi cermin dan referensi sosial dalam membentuk perilaku.

4. Mengembangkan keterampilan dasar akademik: membaca, menulis, dan berhitung

Pendidikan formal mulai memainkan peran dominan dalam kehidupan anak. Kemampuan akademik menjadi dasar penting untuk kelanjutan pendidikan, serta membentuk dasar logika berpikir dan pemecahan masalah.

5. Membentuk hati nurani, nilai moral, dan sikap sosial yang diterima secara budaya

Anak mulai belajar membedakan yang benar dan salah, mengenali nilai-nilai sosial, serta menginternalisasi norma melalui interaksi dengan guru, teman, dan keluarga. Ini menjadi dasar dari tanggung jawab moral di masa remaja dan dewasa.

6. Mengembangkan kemandirian personal dan tanggung jawab sosial

Anak belajar mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas-tugas harian, serta mulai bertanggung jawab terhadap tindakan dan konsekuensinya. Kemandirian ini menjadi langkah awal menuju identitas yang matang.

Hurlock menegaskan bahwa keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada masa ini akan sangat menentukan kesiapan mereka menghadapi tantangan masa remaja dan dewasa. Gagalnya pemenuhan tugas-tugas ini dapat memunculkan berbagai bentuk gangguan perkembangan, seperti ketidakmampuan bersosialisasi, rendahnya kepercayaan diri, hingga masalah penyesuaian diri di kemudian hari.

2.1.3 Tinjauan Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Serafino (2011) Dukungan sosial adalah segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok, yang bertujuan untuk membantu individu tersebut dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi. Sedangkan teman sebaya menurut Santrock (2007) adalah individu yang berada dalam rentang usia atau tahap perkembangan yang serupa yang berinteraksi dan membangun hubungan sosial berdasarkan kesamaan tersebut. sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh individu yang memiliki usia atau tahap perkembangan yang serupa, yang saling berinteraksi dan membangun hubungan sosial berdasarkan kesamaan tersebut. Teman sebaya memberikan dukungan sosial dalam berbagai bentuk, seperti emosional, informasi, instrumental, maupun kebersamaan, yang dapat membantu seseorang mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi.

Dukungan sosial teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis dan sosial individu, karena teman sebaya sering kali menjadi sumber dukungan yang lebih mudah dijangkau dan lebih memahami kondisi atau tantangan yang sedang dihadapi. Melalui interaksi dengan teman sebaya, individu dapat merasakan rasa kebersamaan, memiliki ruang untuk berbagi pengalaman, dan memperoleh perspektif baru dalam menyelesaikan masalah. Hal ini membuat dukungan sosial teman sebaya sangat penting, terutama di usia anak-anak dan remaja, di mana hubungan sosial dengan teman sebaya sangat mempengaruhi identitas dan kesejahteraan emosional seseorang.

2.1.3.1 Pentingnya Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikologis dan sosial anak-anak serta remaja, karena teman sebaya sering kali menjadi sumber dukungan yang lebih mudah dijangkau dan lebih memahami kondisi atau tantangan yang sedang dihadapi. Teman sebaya dapat memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, seperti emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan dukungan dari kelompok sosial, yang masing-masing saling melengkapi untuk membantu individu mengatasi masalah dalam kehidupan mereka.

Menurut Serafino (2011) Dukungan sosial teman sebaya mempunyai 5 (lima) bentuk. Kelima bentuk dukungan ini saling melengkapi dalam membantu individu menghadapi tantangan dan masalah dalam kehidupan mereka. Dukungan emosional memberikan kenyamanan dan perhatian, dukungan penghargaan meningkatkan rasa percaya diri, dukungan instrumental menyediakan bantuan praktis, dukungan informasi memberi arahan dan saran yang berguna, serta dukungan dari kelompok sosial menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Semua bentuk dukungan ini tidak hanya membantu individu merasa lebih baik, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan kesejahteraan emosional mereka, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial seseorang, terutama pada usia anak-anak dan remaja, di mana hubungan sosial memainkan

peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri. Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial pada masa anak-anak hingga remaja.

2.1.4 Tinjauan Pekerjaan Sosial di Bidang Anak

2.1.4.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Menurut Robert L Barker dalam Alamsyah (2015) mendefinikan pekerjaan sosial sebagai aktivitas bantuan profesional terhadap individu, keluarga, kelompok, atau komunitas mengentaskan atau menyediakan kapasitas keberfungsian sosial mereka dan menciptakan kondisi kemasyarakatan yang sesuai tujuan. Sedangkan menurut Sheafor dalam Alamsyah (2015) mengemukakan pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang memberikan pertolongan dalam hal keberfungsian sosial orang (individu dan kolektif) agar mereka dapat terjalin di lingkungan sosialnya dan mengubah lingkungan mereka secara wajar.

Menurut Zastrow (2015), pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, keluarga, organisasi, maupun komunitas dalam meningkatkan atau memulihkan kapasitas keberfungsian sosial mereka, serta menciptakan kondisi sosial yang mendukung tercapainya tujuan hidup mereka. Charles Zastrow menguraikan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang dirancang untuk mendukung individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan komunitas dalam upaya meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial. Zastrow menekankan bahwa pekerja sosial merupakan profesional dengan berbagai keterampilan, yang memungkinkan mereka melaksanakan beragam tugas dalam

berbagai konteks, baik dalam memberikan bantuan langsung kepada individu maupun dalam merancang kebijakan atau program yang lebih luas untuk masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah profesi yang bertujuan untuk membantu individu, keluarga, kelompok, atau komunitas dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk berfungsi secara sosial dan menciptakan kondisi yang mendukung tujuan mereka. Pekerjaan sosial melibatkan pemberian bantuan profesional yang bertujuan mengatasi masalah sosial, memperbaiki hubungan sosial, serta menciptakan perubahan positif dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Pekerja sosial memiliki keterampilan beragam untuk menjalankan tugas ini secara efektif.

2.1.4.2 Praktik Pekerjaan Sosial di Bidang Anak

Pekerja sosial memiliki tujuan utama memecahkan masalah sosial dan meningkatkan keberfungsian social baik individu, kelompok, maupun masyarakat. Pekerja social banyak berkiprah di berbagi bidang anak. Menurut Ashman, Kirst & Karen dalam Susilowati (2020) Pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, di samping bidang pekerjaan sosial disabilitas, lansia dan sebagainya.

Frost & Patron dalam Susilowati (2020) menjelaskan kaitan pekerjaan sosial dengan anak dengan adanya Konvensi Hak Anak (KHA) pada tahun 1989. Dalam konteksini praktek pekerja sosial dengan anak berfokus pada pendekatan yang berorientasi pada kesejahteraan dan hak-hak anak sejalan dengan manual

untuk praktek pekerja sosial dengan anak yang disusun oleh *International Federation of Social Workers* (IFSW) tahun 2002. Manual ini memberikan panduan yang menyeluruh mengenai cara bekerja dengan anak-anak dalam berbagai konteks sosial, keluarga, dan budaya.

Perkembangan pekerjaan sosial di Indonesia dimulai sejak penanganan anak-anak terlantar di panti asuhan, kemudian pelibatan pekerja sosial pada program Kesejahteraan Sosial Anak. Pemerintah Republik Indonesia semakin menunjukkan komitmennya dalam pelibatan pekerja sosial di bidang anak dengan dibentuknya Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos) yang merupakan sebutan bagi pekerja sosial anak. Sakti Peksos berperan aktif dalam kegiatan praktik pekerjaan sosial di bidang anak baik dalam pemberian rehabilitasi sosial, perlindungan, serta penanganan kesejahteraan sosial lainnya.

Kedudukan pekerja sosial anak di Indonesia semakin dikuatkan dengan disahkannya Undang-Undang no. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang menyebutkan tentang peran pekerja sosial dalam penanganan Anak Berhadapan Dengan Hukum. Juga, dalam kebijakan pemerintah terkait dengan pengasuhan dan pengasuhan alternatif disebutkan tentang keterlibatan pekerja sosial, seperti pada Peraturan Pemerintah no. 44 tahun 2017 tentang pengasuhan dan Permensos no.30/HUK/2011 tentang pengasuhan alternatif (Susilowati, 2020)

Bidang pekerjaan sosial anak juga telah dipelajari secara khusus di beberapa perguruan tinggi atau sekolah pekerjaan sosial sebagai dasar untuk melakukan praktek pekerjaan sosial dengan anak. Salah satunya di Politeknik

Kesejahteraan Sosial Bandung yang menyediakan kajian anak bagi mahasiswanya agar menjadi pekerja sosial dalam bidang anak yang terampil.

2.2 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh anak-anak yang berada di Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Dukungan sosial di sini dimaksudkan sebagai segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah atau kesulitan yang sedang dihadapi. Dalam konteks ini, teman sebaya adalah individu yang berada dalam rentang usia atau tahap perkembangan yang serupa, yang berinteraksi dan membangun hubungan sosial berdasarkan kesamaan tersebut. berikut adalah kerangka pikir penelitian yang berjudul Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Anak di Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Kota Batu Provinsi Jawa Timur.

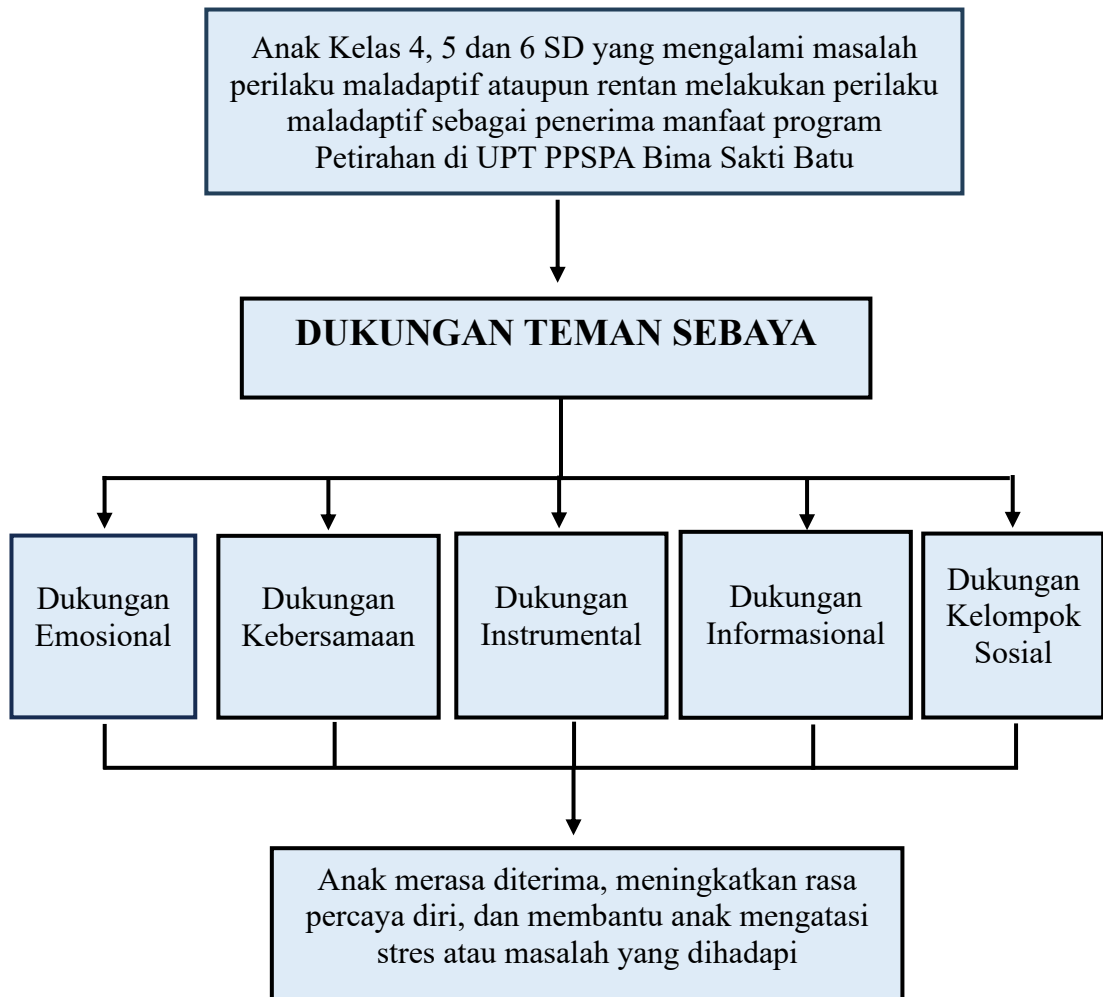
Konsep Dukungan sosial dapat berupa bantuan emosional, instrumental, informasi, penghargaan, atau kebersamaan yang berasal dari individu atau kelompok terdekat. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sarafino (2014), dukungan sosial terdiri dari lima bentuk utama:

1. Dukungan emosional: Merupakan perhatian, empati, dan kasih sayang dari teman sebaya.
2. Dukungan penghargaan: Meliputi penghargaan positif terhadap kemampuan dan ide-ide individu.

3. Dukungan instrumental: Bantuan praktis yang melibatkan materi atau bantuan langsung.
4. Dukungan informasi: Penyediaan informasi atau saran untuk membantu individu menyelesaikan masalah.
5. Dukungan dari kelompok sosial: Rasa kebersamaan dalam kelompok teman sebaya yang memiliki kesamaan minat atau tujuan.

Teman Sebaya dalam Konteks PPSPA Teman sebaya di lingkungan PPSPA Bima Sakti Batu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk jaringan sosial yang mendukung individu dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Menurut Santrock (2007) salah satu peran teman sebaya adalah memberikan dukungan sosial. Dalam konteks ini, teman sebaya bisa memberikan dukungan emosional dan sosial yang sangat dibutuhkan dalam membantu proses adaptasi dan rehabilitasi anak-anak yang berada dalam perlindungan sosial.

Penelitian ini untuk meneliti bentuk-bentuk dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh anak-anak peserta tetirah yang berada di lingkungan Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Adapun bentuk-bentuk dukungan sosial mengacu pada teori dukungan sosial teman sebaya oleh Sarafino (2014), meliputi 5 (lima) aspek, antara lain: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan dari kelompok sosial. Selain itu juga untuk mengukur frekuensi dan intensitas dukungan sosial yang diterima oleh anak-anak di Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Kota Batu Provinsi Jawa Timur berdasarkan persepsi anak-anak peserta tetirah.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Dokumentasi Peneliti